



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pendidikan Anak dalam Keluarga (Studi Atas Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Ḍau’i Al-Kitāb Wa Al-Sunnah* Karya ‘Abd Al-Salām Ibn ‘Abd Allāh As-Sulaimān)

Ailman Akbar Hasibuan^{1*}, Hasan Bakti Nasution², Mohammad Al Farabi³,

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, ilmanakbar457@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, prof.hasanbnst@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, mohammadalfarabi@uinsu.ac.id

*Corresponding Author: ilmanakbar457@gmail.com

Abstract: *This research aims to analyze children's education within the family as outlined in the book *Tarbiyah al-Aulād fī Ḍau’i al-Kitāb wa al-Sunnah* by Sheikh ‘Abd Al-Salām Ibn ‘Abd Allāh As-Sulaimān, as well as to examine the steps of child education and the relevance of the concept of family education in the modern era. This research employs a qualitative method with a manuscript study approach. The data analysis technique used is content analysis. The study results reveal a total of 22 points related to children's education within the family, which are classified into six (6) main categories. Based on the phases of children's education within the family, these points are further grouped into five (5) stages. The key educational points include: Moral education, consisting of four main points: first, striving for self-improvement; second, cultivating good manners and morals; third, being gentle and playful; and fourth, educating children to love scholars and leaders (ulil amri). In the concept of faith education, there are two key aspects that must be instilled: first, teaching children the declaration of faith (kalimat tauhid); and second, instilling faith in Allah and His Messenger, and educating children to obey both. The concept of worship education is also essential, encompassing nine main points: calling the adhan in the ear of a newborn, performing tahnīk, giving a good name and kunyah, praying for the child, performing Aqidah, keeping the home free from idle games and musical instruments, protecting the home with Qur'anic recitation, dhikr, and prayer, and teaching children about prayer and the study of the Qur'an. Social education (muamalah) comprises four important points: giving the good news after a child's birth (al-bisyâroh), choosing a good spouse, selecting a good school, and choosing good friends. For sexual education, it is recommended to recite dhikr before a husband and wife engage in intercourse. Lastly, physical education includes three key aspects: maintaining pregnancy, shaving the baby's hair, and breastfeeding.*

Keywords: *Children's Education in the Family, Tarbiyah al-Aulād by Sheikh ‘Abd Al-Salām As-Sulaimān*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan anak dalam keluarga sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī Ḍau’i al-Kitāb wa al-Sunnah*

karya Syekh ‘Abd Al-Salām Ibn ‘Abd Allāh As-Sulaimān, serta mengkaji tahapan-tahapan pendidikan anak dan relevansi konsep pendidikan keluarga di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi naskah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian ini mengungkap sebanyak 22 pokok bahasan terkait pendidikan anak dalam keluarga yang diklasifikasikan ke dalam enam (6) kategori utama. Berdasarkan tahapan-tahapan pendidikan anak dalam keluarga, pokok-pokok tersebut dikelompokkan lagi ke dalam lima (5) tahapan. Pokok-pokok pendidikan yang pokok meliputi: Pendidikan akhlak yang terdiri dari empat pokok bahasan utama: pertama, berusaha untuk memperbaiki diri; kedua, menumbuhkan budi pekerti dan akhlak yang baik; ketiga, bersikap lemah lembut dan suka bermain; dan keempat, mendidik anak agar mencintai ulama dan pemimpin (ulil amri). Dalam konsep pendidikan akidah, ada dua hal pokok yang harus ditanamkan: pertama, mengajarkan anak kalimat tauhid; dan kedua, menanamkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mendidik anak agar menaati keduanya. Konsep pendidikan ibadah juga penting, meliputi sembilan hal pokok: mengumandangkan adzan di telinga bayi yang baru lahir, melakukan tahnīk, memberikan nama dan kunyah yang baik, mendoakan anak, menunaikan aqidah, menjauhkan rumah dari permainan dan alat musik yang sia-sia, menjaga rumah dengan bacaan Al-Qur'an, dzikir, dan doa, serta mengajarkan anak tentang doa dan mempelajari Al-Qur'an. Pendidikan sosial (muamalah) meliputi empat hal pokok: menyampaikan kabar gembira setelah kelahiran anak (al-bisyāroh), memilih pasangan yang baik, memilih sekolah yang baik, dan memilih teman yang baik. Untuk pendidikan seksual, dianjurkan untuk membaca dzikir sebelum suami istri berhubungan badan. Terakhir, pendidikan jasmani mencakup tiga aspek kunci: menjaga kehamilan, mencukur rambut bayi, dan menyusui.

Kata Kunci: Pendidikan Anak dalam Keluarga, Tarbiyah al-Aulād karya Syekh ‘Abd Al-Salām As-Sulaimān

PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan isu yang terus berkembang seiring perkembangan manusia, tak terkecuali pendidikan anak dalam keluarga, pendidikan anak dalam keluarga dianggap penting sebagai pondasi awal dan lingkungan pertama dalam perkembangan pertumbuhan anak, keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat, dimana hubungan yang ada di dalamnya sebagian besar merupakan hubungan terdekat, disana individu berkembang dan disanalah tahap-tahap awal perkembangan terbentuk dan komunikasi dengannya dimulai, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.¹ Namun, realita tentang problematika anak menurut survei pada tahun 2023 dari komisi perlindungan anak Indonesia dengan tema “Pengawasan Perlindungan Anak di Era Digital; Penguatan Pengasuhan Positif dan Kesehatan Mental Anak Indonesia Meyongsong Indonesia Layak 2030” diakses pada laman yang termuat didalamnya tentang pendidikan anak kasus yang terjadi kluster lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 1.569 kasus dengan tiga aduan tertinggi yang terdiri dari: pengasuhan bermasalah, akses pelarang bertemu, dan hak nafkah. *proplem* tersebut menunjukkan bahwa keluarga, yang seharusnya menjadi tempat paling aman dan nyaman bagi anak, justru sering kali menjadi lokasi terjadinya pelanggaran hak anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan, dan perlindungan bagi anak.²

¹ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987, h. 10-11

² Komisi Perlindungan Anak Indonesia *Pengawasan Perlindungan Anak di Era Digital; Penguatan Pengasuhan Positif dan Kesehatan Mental Anak Indonesia MeyongsomgIndonesiaLayak2030*”,(2023). <https://www.kpai.go.id/publikasi/siaran-pers-laporan-akhir-tahun-komisi-perlindungan-anak-indonesis-2023>

Dalam hasil survei diatas persentasi orang tua di Indonesia belum layak menjadi orang tua dilihat dari kegagalan dan kenyaatan yang terjadi. Hal di atas terjadi kerna kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak dan pendidikan keluarga. Uraian diatas menyatakan bahwa pendidikan anak dalam keluarga sangat penting dalam mejalankan roda ruma tangga namun masih bayak keluarga yang menyepelekan pendidikana anak dan pendidikan keluarga, hal ini ditandai dengan temuan peneliti, diakses laman yang diunggah oleh Nabilah dan Muhamad dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPA) melaporkan tercatat 11.292 kasus kekerasan sepanjang 1 Januari hingga 20 Juni 2023.³ Kasus-kasus tersebut dihitung secara *real time*, dalam pemutakhiran data pada pukul 13.16 WIB. Informasi tersebut dikumpulkan melalui sistem informasi perlindungan perempuan dan anak (Simfon) berbasis web Jumlah kasus tersebut didominasi oleh 10.098 korban perempuan dan 2.173 laki-laki korban kekerasan lainnya. Sebanyak 32% korban berusia antara 13 dan 17 tahun, dan kekerasan yang paling sering dialami oleh para korban adalah kekerasan seksual, kekerasan yaitu 5053 kasus. Jika dilihat dari provinsi, kekerasan paling banyak terjadi di Kepri yakni 1.154 kasus. Kemudiam Jawa Barat di peringkat kedua dengan total 815 kasus kekerasan. Sedangkan DKI Jakarta berada di urutan ketiga dengan 781 kejadian kekerasan, disusul Papua Barat dengan 586 kejadian.

Pada awal tahun 2024, tercatat ada 4 tindak kekerasan terhadap anak di Surabaya. Tiga kasus terkait dengan pelecehan seksual. Kasus penganiayaan pertama sangat menggemparkan, ketika seorang anak berusia 13 tahun menjadi pelampiasan nafsu koruptif empat anggota keluarga. Ayahnya dan dua pamannya ingin menganiayanya. Sementara itu, kakak laki-lakinya memperkosanya. Kasus penganiayaan lainnya menimpa anak berusia 4 tahun, anak tersebut dianiaya oleh kuli bangunan. Lalu ada kasus pelecehan yang dilakukan anggota TNI Angkatan Laut. Oknum tersebut diduga memerkosa seorang siswi SMK yang hendak mengambil beasiswa Surabaya Tangguh.⁴ Sebuah laporan dari Suara Detik Jatim pada Rabu, 24 Januari 2024, mengungkapkan kasus kekerasan yang dialami oleh seorang anak berusia 9 tahun yang sering disiksa oleh ibu kandungnya. Anak tersebut kerap menerima hukuman yang sangat kejam setiap kali melakukan kesalahan. Bentuk penyiksaan yang dialaminya antara lain disundut rokok, dibakar dengan catokan rambut, disiram air panas, dan dipaksa berkumur dengan air mendidih.⁵

Pendidikan anak dalam konteks keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang kuat sesuai dengan ajaran agama. Namun, seiring dengan kemajuan zaman, masalah-masalah baru muncul yang menantang proses pendidikan anak dalam Islam. Pengaruh Lingkungan Sekular dalam era globalisasi, anak-anak sering terpapar pada nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan ajaran Islam. Lingkungan tempat tinggal anak menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Sebab rumah tempat anak berada dapat menjadi kekuatan tumbuh kembangnya jika baik lingkungannya sangat berpotensi besar anak akan terlatih dengan kebaikan⁶ Pengaruh media massa dan budaya populer dapat menggeser fokus pendidikan anak dari nilai-nilai keagamaan yang seharusnya menjadi landasan utama. Keterbatasan peran orang tua terhadap penjagaan aktifitas pendidikan anak juga salah satu masalah yang perlu di atasi tentunya pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak dalam

Pdf.

³Databoks, *Barisan Provinsi dengan Kasus Kekerasan Tertinggi di Indonesia hingga Juni 2023*, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/20/barisan-provinsi-dengan-kasus-kekerasan-tertinggi-di-indonesia-hingga-juni-2023>

⁴Esti, Widiyana, *Kekerasan Anak di Surabaya*, DetikJatim, 2024

<https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7158989/miris-baru-awal-tahun-sudah-ada-4-kasus-kekerasan-anak-di-surabaya/amp>

⁵*ibid*

⁶Dewi Iriani, *101 Kesalahan Dalam Mendidik Anak*. (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2014), h16.

hal ini seringkali terhambat oleh kesibukan sehingga anak-anak terkontaminasi dengan berbagai budaya populer dan kemajuan jaman modern tanpa terfilter dengan baik. Banyak juga orang tua yang kesulitan mengintegrasikan ajaran Islam secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari anak didalam keluarga mungkin saja karena tidak memiliki konsep yang dapat di terapkan hal semacam ini setidaknya penelitian ini memberikan solusi kemampuan mendidik dan mengarahkan anak pada kebaikan dan kebenaran, jagan sampai sebaliknya karna keterbatasan pengetahuan justru orang tua maupun keluarga memperturutkan kemauan anak atau bahkan tidak memberikan pendidikan agama yang baik dan akhirnya membuat mereka asing dengan agama mereka sendiri.⁷

Kurangnya penguatan identitas keislaman dalam menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar, pendidikan anak dalam Islam memainkan peran penting dalam memperkuat identitas keislaman anak. Anak-anak diajarkan untuk memahami, mencintai, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai panduan hidup mereka. Pendidikan anak dalam Islam juga perlu mempersiapkan generasi penerus umat Islam. Pendidikan mereka menjadi kunci keberlanjutan dan kejayaan umat Islam di masa depan bahkan ini berimplikasi pada negara. Melalui pendidikan yang tepat, generasi mendatang dapat menjadi pemimpin yang berintegritas, peduli terhadap sesama, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang bijaksana. Dengan memahami pentingnya pendidikan anak dalam Islam, dapat diambil langkah-langkah konkret untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga secara moral dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur. Pada akhirnya keberhasilan pendidikan anak dalam Islam bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk keberlanjutan dan kesejahteraan umat Islam secara keseluruhan negara. Pendidikan anak dalam Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk akhlak mulia. Ajaran Islam menekankan pentingnya kesucian hati, kejujuran, dan sikap saling menghormati. Melalui pendidikan, anak-anak dapat memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak terjadi kurangnya keseimbangan dunia dan akhirat pendidikan anak dalam Islam tidak hanya fokus pada keberhasilan dunia semata, tetapi juga mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Anak-anak diajarkan untuk menjadi individu yang sukses di dunia ini, tetapi juga tidak melupakan persiapan untuk kehidupan setelah mati.

Pendidikan anak bertujuan untuk membimbing dan mendukung perkembangan holistik anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Pendidikan Islam adalah upaya mengubah tingkah laku seseorang berdasarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi atau sosialnya serta kehidupan di lingkungan alam sekitarnya melalui pendidikan.⁸ Pendidikan adalah suatu proses sadar yang terdiri dari modifikasi terencana dan terencana terhadap perkembangan alamiah seseorang. Manusia pada dasarnya tidak sempurna. Hidupnya adalah proses perkembangan, perjuangan menuju sesuatu yang lebih sempurna. Ini melibatkan pengajaran, pembelajaran, dan pemberian pengalaman yang dirancang untuk membantu anak mencapai potensi penuh mereka dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara positif. Senada dengan Pernyataan Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibani bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengubah tingkah laku seseorang berdasarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi atau sosialnya serta kehidupan di lingkungan alam sekitarnya melalui pendidikan.⁹ Adapun kata anak dalam kamus al-Munawwir disebut dengan *ath-thifl* yang menjadi kata jamaknya *athfāl* yang di maknai dengan anak yang masih kecil.¹⁰ dalam *Mugjam Mufradāt al-fāzil* al-Qur'an Al-Ragib

⁷Muhammad Iqbal, *Melejitnya Energi Alquran, (Renungan Kehidupan Penggugah Iman Berdasarkan Kitab Suci dan Sabda Nabi)* (cetakan I), Jakarta:Penerbit Zaman, 2016, h 190.

⁸Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,. PT.Raja Grafindo Persada, 2006 h 9.

⁹Ibid

¹⁰Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus-Arab Indonesia* (cetakan ke). Pustaka Progresif,

al-Asfahani menyebutkan *الطفل الولد ما دام ناعما* bayi yang masih lembut¹¹ Kata *thifl* adalah kalimat panggilan yang diucapkan *thifl* untuk anak laki-laki dan *thiflah* untuk anak perempuan". Yang dimaksud dengan kata *thifl* disini adalah seorang anak sejak ia lahir hingga mencapai usia dewasa.¹² Anak menurut R.A. Kosnan ialah manusia yang muda dalam umur, jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah dipengaruhi oleh keadaan sekitar.¹³

Dalam Islam, keluarga tidak hanya terbatas pada pasangan dan anak saja, namun meluas hingga jaringan luas yang terdiri dari kerabat kakek-nenek, saudara kandung, paman, dan bibi dan lain-lain yang bersatu. dari satu garis keturunan, perkawinan atau anak melalui persusuan, dimanapun berada, bahkan dapat meluas ke seluruh elemen masyarakat.¹⁴ Pendidikan dalam keluarga mencakup berbagai aspek yang mendalam dan beragam. Pertama-tama, keluarga adalah lingkungan pertama dan utama di mana anak-anak memperoleh pengetahuan awal, nilai-nilai, dan keterampilan dasar. Orang tua dan anggota keluarga lainnya berperan sebagai model peran yang penting bagi anak-anak, memberikan contoh perilaku yang diharapkan dan mengajarkan prinsip-prinsip moral serta etika yang penting dalam kehidupan. Selain itu, pendidikan dalam keluarga melibatkan pengembangan keterampilan interpersonal dan keterampilan hidup sehari-hari. Anak-anak belajar cara berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan konflik, mengelola emosi, dan berkomunikasi dengan efektif melalui interaksi dengan anggota keluarga. Ini membantu membentuk dasar bagi keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan mereka di masyarakat.

Menurut Ramayulis, keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat, dimana hubungan yang ada di dalamnya sebagian besar merupakan hubungan terdekat. Disana individu berkembang dan disanalah tahap-tahap awal perkembangan terbentuk dan komunikasi dengannya dimulai, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.¹⁵ Pendidikan dalam keluarga juga melibatkan pembentukan identitas dan harga diri anak-anak. Melalui dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua dan keluarga, anak-anak merasa diterima dan dihargai, yang membantu membangun keyakinan diri dan kemandirian mereka. Selain itu, keluarga juga memberikan pemahaman tentang sejarah dan budaya keluarga, yang membantu anak-anak mengembangkan identitas mereka dan merasa terhubung dengan warisan budaya mereka. Selanjutnya, pendidikan dalam keluarga mencakup pembelajaran nilai-nilai moral dan etika. Orang tua mengajarkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan empati melalui interaksi sehari-hari dan pemodelan perilaku yang diharapkan. Ini membentuk dasar bagi pengembangan karakter yang kuat dan mendidik anak-anak untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab serta peduli.

Secara keseluruhan, pendidikan dalam keluarga memiliki dampak yang mendalam dan langgeng pada perkembangan anak-anak. Lingkungan keluarga memberikan kesempatan unik bagi anak-anak untuk belajar dan tumbuh dalam suasana yang penuh kasih dan dukungan, mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia dengan keyakinan dan keterampilan yang diperlukan. Bowlby mengemukakan bahwa ikatan yang kuat antara anak dan orang tua atau pengasuhnya memberikan dasar yang kokoh bagi tumbuh kembangannya sosial dan emosional anak. Pendidikan dalam keluarga yang memperkuat ikatan ini diyakini berperan penting

Surabaya 1997, h 856.

¹¹Al-Ragib Al-Asfahani, *Mugjam Mufradat al-fazil al-Qur'an*. Darul al-Kitab al-Arabi, 1972, h 115.

¹²Abu Abdillah Ahmad al Isawi, *Ensiklopedia Anak, Tanya Jawab Anak Dari A Sampai Z*. Darus Sunnah Press, Jakarta:2008, h 59.

¹³Koesnan.R.A, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Sumur:Bandung, 2005, h 99.

¹⁴Al-Lajna al-Islamiah al-'Alamiyah Lil al-Mar'ati wa al-Tiflli, Fathi Laasiin, Jamaluddin 'Atiyah, Abdul Latif Amir, *Miitsaaq Al Usrah fii Al Islaam* (cet: 4). Al-lajna al-Islamiah al-'Alamiyah Lil al-Mar'ati wa al-Tiflli, Al-Jajirah al-Misri: Jami'ul al-Hukuq Mhfuzah, 2011, h 30.

¹⁵Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. h 10-11.

dalam membentuk kepercayaan diri dan stabilitas emosional anak. Persepsi membesarkan anak dalam keluarga memang menjadi aspek yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan karakter anak. Dua bagian utama dari konsep ini adalah pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan formal di lembaga pendidikan.

Profil Syekh ‘Abd As-Salām

Syekh Abd As-Salām¹⁶ adalah seorang ulama yang termasuk dalam dewan ulama besar ia lahir di Madinah ayahnya bernama Abdullah ibn Muhammad As-Sulaimān dari daerah Al-Nawasir dari suku Bani Tamīm¹⁷. Abdu As-Salām adalah seorang ulama besar ahli hukum saudi seorang profesor di universitas Islam Imam Muhammad bin Saud di Riyād. Syekh Abdussalām memulai pendidikan agama sejak usia dini, mempelajari Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu syar'i, beliau melanjutkan pendidikan di institusi-institusi keagamaan terkemuka di Arab Saudi, di mana beliau belajar di bawah bimbingan beberapa ulama besar. Syekh Abdu As-Salām adalah diantara murid paling terkemuka dari yang mulia Syekh Abdul Aziz bin Baz, semoga Tuhan mengasihani. Dia belajar dengannya dari tahun 1407 H, dan dia tinggal bersamanya dan mengikuti pelajarannya sampai kematiannya, semoga Tuhan kasihanilah dia. sejak tahun 1408 H Dia belajar dengannya Syekh Saleh bin Fawzan Al-Fawzan. Beliau telah bersamanya sejak tahun 1408 H sampai sekarang, dan beliau memperhatikan banyak kitab dan ilmu Syekh semoga Allah melindunginya, mencapai 83 jilid. Syekh Dr. Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim Al-Sheikh. Setelah menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan keahlian di bidang syariah, ia melanjutkan karier akademiknya dengan mengajar di Sekolah Tinggi Syariah di Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, sebuah institusi terkemuka di Arab Saudi yang berfokus pada studi Islam dan hukum syariah.¹⁸ Dalam peran ini, ia tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu syariah tetapi juga membimbing dan membentuk generasi baru sarjana Islam, kemudian ia mengajar di Institut Tinggi Kehakiman, di mana ia berbagi keahlian dalam bidang hukum Islam dengan para calon hakim dan ahli hukum, memperluas pengaruhnya di ranah pendidikan dan yurisprudensi Islam. Perannya di sini sangat penting dalam membentuk para profesional yang nantinya akan menjadi pilar dalam sistem peradilan Islam di Arab Saudi. Puncak dari perjalanan kariernya terjadi pada tahun 1440 H, ketika ia diangkat menjadi anggota Dewan Ulama Senior, sebuah posisi yang sangat bergengsi di Kerajaan Arab Saudi.

Dewan ini bertugas memberikan nasihat dan panduan dalam berbagai masalah keagamaan dan sosial, serta berperan dalam pembuatan keputusan penting di tingkat nasional. Selain itu, ia juga menjadi anggota Komite Fatwa Tetap, yang bertanggung jawab untuk mengeluarkan fatwa resmi yang menjadi rujukan umat Islam di Arab Saudi dan di seluruh dunia. Kedua posisi ini menempatkannya di antara tokoh-tokoh paling berpengaruh dalam dunia Islam, dengan tanggung jawab besar dalam menjaga dan menginterpretasikan ajaran agama, kemudian diangkat sebagai Dekan Institut Tinggi Kehakiman di Universitas Imam Muhammad bin Saud Studi Islam di Riyād, di samping keanggotaannya di dewan ulama senior dan komite tetap fatwa. Kiprahnya yang lain adalah sebagai pendiri yayasan Amal Da'wa, dan ketua panitia pengkajian, penyempurnaan dan pengembangan buku-buku mata pelajaran syariah untuk pendidikan umum di Kementerian Pendidikan

¹⁶ https://ar.wikipedia.org/wiki/عبد_السلام_السليمان

¹⁷ Hidup pada zaman pra-Islam dan masa-masa awal Islam, bertempat tinggal di Al-Dahna dan provinsi utara Najd dan Al-Yamamah di Arab Saudi dan Irak adalah tanah air aslinya, serta Kuwait, Qatar dan Bahrain. <https://ar.wikipedia>.

¹⁸ https://ar.wikipedia.org/wiki/عبد_السلام_السليمان

Gambaran Materi Kitab *Tarbiyah Al-Aulād f i-Ḍau'i Al-Kitāb Wa Al-Sunnah*

Kitab *Tarbiyah Al-Aulād f i-Ḍau'i Al-Kitāb Wa Al-Sunnah* karya ‘Abdu As-Salām bin ‘Abd Allāh As-Sulaimān merupakan kitab yang menyoroti pendidikan. ‘Abdu As-Salām bin ‘Abd Allāh As-Sulaimān memaparkan dengan jelas dan detail kitab *Tarbiyatul Aulād* tentang pendidikan anak¹⁹. Menurut Syekh Sholeh Al-Fauzan Al-Fauzan dalam kata pengantarnya bahwa Kitab *Tarbiyatul Aulād* adalah sebuah karya yang sangat bermamfaat dan penting pada pembahsan di dalamnya,²⁰ terutama dalam konteks pendidikan anak dan pembentukan generasi mendatang. Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam mendidik anak-anak, tetapi juga menunjukkan integritas yang kuat dalam menyikapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh manusia terutama generasi muda pada pada zaman yang sukanya bersenang-senang, lalai, dan meyimpang.²¹ Isi kitab ini dirancang dengan teliti untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai cara-cara mendidik anak dengan baik, berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang kokoh. *Tarbiyatul Aulād* mencakup berbagai aspek pendidikan, mulai dari pendidikan moral, spiritual, hingga sosial, sehingga membantu orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Selain itu, kitab ini juga menunjukkan kedalaman ilmu pengetahuan dari penulisnya, yang dengan keahliannya telah berhasil menggabungkan teori pendidikan dengan praktik yang aplikatif. Tidak hanya berfokus pada teori, *Tarbiyatul Aulād* juga memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya sebagai referensi yang sangat relevan bagi siapa saja yang peduli terhadap masa depan generasi muda. Secara keseluruhan, *Tarbiyatul Aulād* bukan hanya sebuah buku biasa, tetapi sebuah panduan yang integral dan komprehensif dalam dunia pendidikan Islam, memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membentuk generasi mendatang yang lebih baik, berpengetahuan, dan berakhlak mulia. Bagian pertama buku ini menguraikan bahwa anak merupakan nikmat dan pemberiannya²² kedudukan anak dilahirkan kedunia menjelaskan bahwa harta, anak-anak berpotensi besar menjadi amal kebajikan yang kekal dan sebaik baik harapan yang tidak mengecewakan jika anak dijaga dengan baik, dan juga kebalikannya anak bisa melalaikan orang tua dari menaati Allah,²³ seorang anak akan menjadi petaka bagi kehidupan kedua orang tuanya dan masyarakat sekitar baik di dunia maupun diakhirat di sebabkan kelalaian dalam memberikan pendidikan yang cukup bagi anak, juga syekh ‘Abd salām memberikan satu pembahsan tentang keutamaan anak yang shaleh yang disarkan Syekh ‘Abd Al-Salām pada hadis tentang apabila anak adala telah meninggal maka terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga macam amal: sedekah, ilmu yang bermamfaat, dan anak yang shaleh²⁴ doa para nanbi dan orang shaleh dalam meminta keturunan yang baik dan mamfaat²⁵. Bagian ini juga menguraikan landasan teologis pendidikan anak dalam Islam, dengan menekankan peran orang tua sebagai pendidik utama dan di nyatakan sebagai kewajiban terbesar²⁶. Abdusalam menjelaskan pentingnya menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini, serta bagaimana ini membentuk fondasi moral yang kuat bagi anak.

METODE

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif bersifat penelitian kepustakaan. Burke Johnson dan Larry Christensen berpendapat bahwa

¹⁹Syekh ‘Abd al-Salām Ibn ‘Abd Allāh as-Sulaimān, *Tarbiyah al-Aulād fī Ḍau'i al-Kitāb wa al-Sunnah*, h 7.

²⁰*Ibid* h 5.

²¹*Ibid* h 7.

²²Syekh ‘Abd al-Salām Ibn ‘Abd Allāh as-Sulaimān, *Tarbiyah al-Aulād fī Ḍau'i al-Kitāb wa al-Sunnah*, h 9.

²³*Ibid*, h 11

²⁴*Ibid*, h 14.

²⁵*Ibid*, h 13

²⁶*Ibid*, h 15

penelitian kualitatif didasarkan pada data kualitatif dan berupaya mengikuti pendekatan penelitian metode ilmiah.²⁷ yaitu. mengumpulkan informasi dengan menggunakan bahan-bahan yang berkaitan dengan pendidikan anak, seperti buku, dokumen, dan majalah, jurnal. Menurut Hasan Bakti Nasution studi naskah pemikiran dalam bukunya metodologi studi pemikiran Islam adalah suatu kajian yang menyoroti satu naskah (buku) tentang pemikiran Islam (kalam, filsafat Islam, tasawuf), baik naskah tersebut sudah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan karena masih dalam bentuk (*mahthuthat*) catatan-catatan.²⁸ Pendekatan dari penelitian ini deskriptif analisis Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan analitis, di mana peneliti berupaya mengungkapkan pandangannya serta menjelaskan fakta-fakta terkait objek studi tanpa mengurangi, menyalahkan, atau menambahkan informasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang objektif dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Analisis dilakukan dengan cermat menggunakan bahasa dan perspektif peneliti, memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan yang dihasilkan didasarkan pada data yang valid dan reliabel.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam dan akurat mengenai objek studi, membantu pembaca memahami realitas yang ada tanpa bias atau distorsi. Dalam melakukan pengumpulan data dapat dilakukan dengan pengumpulan data kepustakaan.²⁹ Penelitian ini tidak hanya menekankan pentingnya penggunaan metode yang tepat, tetapi juga menyoroti pentingnya pemilihan teknik pengumpulan data yang sesuai. Pemilihan teknik yang tepat adalah kunci untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan akurat, sehingga dapat diolah dengan baik dalam mempelajari proses adaptasi. Metode yang efektif dan teknik pengumpulan data yang cermat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan mendalam tentang dinamika adaptasi.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang signifikan dan dapat diandalkan, memberikan kontribusi yang berharga. Perpustakaan merupakan sumber informasi sekaligus pengumpulan data dan kumpulan informasi. Ada berbagai buku, jurnal, dan majalah yang tersedia untuk dijelajahi, dan mendokumentasikan narasi sejarah dapat berguna untuk ide pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan analisis (*content analysis*) terhadap isi konten buku *Tarbiyah al-Aulād fī Ḍau'ī al-Kitāb wa al-Sunnah* Syekh 'Abd Al-Salām Ibn 'Abd Allāh As-Sulaimān. Data yang diperoleh selama tinjauan literatur akan dikelola dengan menggunakan beberapa teknik. Teknik analisis data diterapkan dalam beberapa tahap melalui proses analisis data, karena Penelitian ini adalah *library research* dan yang dipakai adalah *content-analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang pertama ini pada pendidikan anak dalam keluarga meliputi empat (4) poin yaitu: berusaha memperbaiki diri,³⁰ membiasakan adab dan akhlak yang baik³¹, berlaku lemah lembut dan bersenda gurau³², mencintai para ulama dan pemerintah³³. Poin-poin dari konsep pertama ini yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak yang baik, tentunya yang di mulai dari ibu dan bapak sebelum menikah. Pertama, berusaha memperbaiki diri bertujuan mendorong anak untuk selalu menjadi versi terbaik dari dirinya

²⁷John Bowlby, *Attachment and Loss: Attachment. Basic Books.* . (2020), *Vol. 1*

²⁸Hasan Bakti Nasution, *Metodologi Studi Pemikiran Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h 23.

²⁹Syahri Harahap, *Metodologi studi tokoh & penulisan biografi*, Jakarta: PrenadamediaGroup, 2014, h

³⁰Syekh 'Abd al-Salām Ibn 'Abd Allāh as-Sulaimān, *Tarbiyah al-Aulād fī Ḍau'ī al-Kitāb wa al-Sunnah*, h 18.

³¹*Ibid*, h 42.

³²*Ibid*, h 44.

³³*Ibid*, h 53.

sendiri yang di mulai dari orang tua anak, mengembangkan potensi dan kemampuan, serta memperbaiki kelemahan. Upaya yang dilakukan termasuk memberikan contoh perilaku yang baik, mengajarkan pentingnya introspeksi, dan mendukung kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan anak. Kedua, membiasakan adab dan akhlak yang baik bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan etika agar anak dapat berperilaku sopan dan bermartabat. Upayanya meliputi mengajarkan adab melalui cerita dan contoh nyata, memberikan pujian saat anak berperilaku baik, dan konsisten menegakkan aturan keluarga. Ketiga, berlaku lemah lembut dan bersenda gurau bertujuan membangun hubungan harmonis dan penuh kasih sayang dalam keluarga serta menciptakan suasana menyenangkan. Ini dapat dilakukan dengan berdiskusi dengan nada lembut, bermain bersama anak, dan menunjukkan kasih sayang dengan cara positif. Keempat, mencintai para ulama dan pemerintah bertujuan menumbuhkan rasa hormat terhadap ilmu pengetahuan dan otoritas. Upaya yang dapat dilakukan termasuk mengikuti kajian ulama, menjelaskan peran penting ulama dan pemerintah, serta menanamkan nilai patriotisme dan kebanggaan terhadap negara. Dengan menerapkan keempat poin ini, anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang berkualitas, berakhlak baik, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan Keimanan

Pada pendidikan anak dalam keluarga yang kedua ini tentang pendidikan keimanan meliputi dua (2) poin yaitu: Mengajarkan Anak kalimat tauhid,³⁴ Keimanan kepada Allah dan rasulnya.³⁵ dari konsep kedua poin ini yang bertujuan untuk: yaitu mengajarkan anak kalimat tauhid dan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, adalah untuk membentuk dasar keimanan dan penghayatan spiritual yang kuat sejak usia dini. Mengajarkan anak kalimat tauhid, yaitu keesaan Allah, bertujuan untuk memperkuat keyakinan anak bahwa hanya Allah yang layak disembah dan hanya kepada-Nya lah kita meminta pertolongan dan perlindungan. Upaya dalam mengajarkannya bisa dilakukan melalui pengajaran langsung, contoh teladan orang tua, serta memperkenalkan kebesaran dan kekuasaan Allah dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, mengajarkan anak untuk memiliki keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya bertujuan untuk memperkuat hubungan spiritual anak dengan Allah serta memahami ajaran dan contoh teladan Rasulullah sebagai pedoman hidup. Upaya dalam menguatkan keimanan ini dapat dilakukan dengan menyediakan literatur keagamaan yang sesuai dengan pemahaman anak, mendiskusikan kisah-kisah kehidupan Rasulullah, serta memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan ajaran Islam secara praktis dan relevan bagi anak. Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga bukan hanya memperkuat akar spiritual anak, tetapi juga membentuk karakter yang Islami dan berbudi luhur sejak usia dini.

Pendidikan Ibadah

Pada pendidikan anak dalam keluarga yang ketiga ini tentang pendidikan ibadah meliputi delapan (8) poin yaitu Pendidikan anak dalam keluarga melalui Azan,³⁶ Tahnik³⁷, Memberi Nama Yang Baik³⁸, Mendoakan Anak³⁹, Aqiqah⁴⁰, Menghindarkan rumah dari

³⁴*Ibid*, h 41.

³⁵*Ibid*, h 52.

³⁶Syekh 'Abd al-Salām Ibn 'Abd Allāh as-Sulaimān, *Tarbiyah al-Aulād fī Daw'i al-Kitāb wa al-Sunnah*, h 28.

³⁷*Ibid*, h 29.

³⁸*Ibid*, h 30.

³⁹*Ibid*, h 38.

⁴⁰*Ibid*, h 34.

permainan yang sia-sia dan alat-alat musik,⁴¹ Membentengi (membersihkan) rumah dengan bacaan Al-Qur'an, zikir, dan shalat di dalamnya⁴², Mengajarkan shalat⁴³ serta mempelajari Al-Qur'an.⁴⁴ Dalam konteks pendidikan anak dalam keluarga, mengajarkan anak mengenai pemilihan pasangan hidup, sekolah, dan teman merupakan aspek penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan dengan baik. Pertama, tujuan dari mengajarkan anak memilih pasangan hidup yang baik adalah untuk memastikan mereka dapat membangun hubungan yang stabil dan sehat di masa depan, yang mendukung kesejahteraan emosional dan stabilitas keluarga. Upaya yang dapat dilakukan meliputi edukasi tentang nilai-nilai dalam hubungan, memberikan contoh yang positif, dan berdiskusi terbuka mengenai ciri-ciri pasangan yang mendukung.

Kedua, dalam memilih sekolah yang baik, tujuan utamanya adalah untuk memastikan anak mendapatkan pendidikan berkualitas tentunya harus memilih sekolah yang bagus ini menjadi suatu kemestian bagi seorang ayah⁴⁵ karena dapat mempengaruhi perkembangan akademik dan sosial mereka. Selain itu, sekolah yang tepat juga membantu mempersiapkan anak menghadapi tantangan masa depan. Upaya dalam hal ini mencakup penelitian dan evaluasi terhadap berbagai sekolah, mengajak anak untuk mengunjungi sekolah-sekolah yang dipertimbangkan, serta berdiskusi tentang pilihan yang ada untuk menemukan sekolah yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Terakhir, memilih teman yang baik sangat penting dan suatu kewajiban orang tua,⁴⁶ untuk pengembangan karakter anak dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung. Teman yang baik dapat mempengaruhi perkembangan karakter positif seperti empati dan kejujuran. Untuk mencapai ini, orang tua harus mengajarkan anak tentang ciri-ciri teman yang baik, memantau hubungan sosial mereka, serta membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat. Dengan melakukan upaya-upaya ini, orang tua dapat membantu anak membuat keputusan yang bijaksana dalam aspek-aspek penting kehidupan mereka. Secara keseluruhan, pendidikan muamalah dalam konteks keluarga bertujuan untuk mempersiapkan jiwa-jiwa yang baik dan pasangan yang baik juga keturunannya yang baik, sehingga anak agar mampu berfungsi dengan baik dalam masyarakat, bahkan dihadapan Allah.

Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual meliputi dua (2) poin yaitu: Berzikir ketika hendak bersenggama suami istri⁴⁷, Mendidik anak-anak perempuan⁴⁸. Tujuan dari pendidikan seks yang mencakup berzikir ketika hendak bersenggama suami istri serta mendidik anak-anak perempuan dalam pendidikan anak dalam keluarga adalah untuk menjaga spiritualitas dan kesucian dalam hubungan suami istri. Berzikir sebelum bersenggama bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan tersebut diberkahi dan dilindungi dari hal-hal negatif, serta mengingatkan pasangan akan pentingnya menjaga moral dan etika dalam hubungan mereka juga sebagai sebab yang diusahakan untuk mendapat anak yang shaleh.⁴⁹ Selain itu, pendidikan seks yang benar, termasuk aspek-aspek agama dan etika, membantu anak-anak perempuan memahami tubuh mereka, hak-hak mereka, dan pentingnya menjaga diri. Dengan demikian, konsep ini tidak

⁴¹*Ibid*, h 46.

⁴²*Ibid*, h 47-48

⁴³*Ibid*, h 50.

⁴⁴*Ibid*, h 51.

⁴⁵Syekh 'Abd al-Salām Ibn 'Abd Allāh as-Sulaimān, *Tarbiyah al-Aulād fī Ḍau'ī al-Kitāb wa al-Sunnah*, h 58

⁴⁶*Ibid*, h 59.

⁴⁷*Ibid*, h 22.

⁴⁸*Ibid*, h 25

⁴⁹Syekh 'Abd al-Salām Ibn 'Abd Allāh as-Sulaimān, *Tarbiyah al-Aulād fī Ḍau'ī al-Kitāb wa al-Sunnah*, h 22.

hanya mempersiapkan pasangan untuk hubungan yang sehat secara fisik tetapi juga mental dan emosional.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut mencakup berbagai pendekatan edukasi yang berbasis agama, seperti integrasi pendidikan agama dalam diskusi tentang seks dan reproduksi melalui ceramah, buku panduan, atau konseling dari tokoh agama. Selain itu, pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak-anak perempuan mengenai seks, perubahan fisik selama pubertas, dan pentingnya menjaga kehormatan diri sangat ditekankan. Konseling dan bimbingan dari tenaga profesional yang memahami aspek kesehatan reproduksi dan agama juga disediakan untuk memberikan informasi yang tepat dan sesuai. Selain itu, menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung, di mana anak-anak merasa aman untuk bertanya dan berbagi mengenai masalah seksual dan reproduksi, merupakan salah satu upaya yang penting. Pengembangan materi pendidikan yang tepat dan sesuai usia untuk anak-anak perempuan, yang menggabungkan informasi ilmiah dan nilai-nilai agama, juga menjadi salah satu cara efektif untuk mendukung pendidikan seks yang sehat. Melalui upaya-upaya ini, diharapkan individu akan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moralitas.

Pendidikan Fisik

Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut mencakup berbagai pendekatan edukasi dan dukungan praktis. Untuk mencukur rambut, penting untuk memberikan informasi dan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan rambut anak melalui berbagai media seperti buku, brosur, atau kelas parenting. Orang tua juga didorong untuk mengikuti praktik yang aman dan higienis, menggunakan alat yang bersih, dan meminimalisir risiko cedera saat mencukur rambut anak. Untuk menyusui, penyuluhan dan dukungan laktasi disediakan melalui konselor laktasi, kelompok dukungan ibu menyusui, dan program edukasi tentang manfaat ASI dan teknik menyusui yang benar. Menciptakan lingkungan yang mendukung ibu menyusui, baik di rumah maupun di tempat kerja, termasuk kebijakan cuti melahirkan, ruang menyusui yang nyaman, dan akses ke fasilitas laktasi, juga menjadi bagian penting dari upaya ini. Selain itu, memberikan informasi kepada ibu mengenai pola makan sehat selama menyusui membantu memastikan bahwa bayi menerima nutrisi terbaik melalui ASI. Diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi fisik maupun emosional. Ini mencakup perkembangan yang seimbang dalam aspek kesehatan fisik, keterampilan motorik, serta kesejahteraan emosional dan mental. Dengan perhatian dan dukungan yang tepat, anak-anak diharapkan dapat mencapai potensi penuh mereka dan menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri dan resilien., serta mendapatkan fondasi yang kuat untuk kesehatan dan kesejahteraan di masa depan.

Relevansi Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Atas Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Dhau’i Al-Kitāb Wa Al-Sunnah* Pada Abad Modern Saat Ini

Relevansi konsep-konsep pendidikan anak dalam keluarga modern saat ini dengan konsep-konsep yang disebutkan dapat dilihat dari bagaimana mereka dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang lebih dinamis dan beragam. Berikut adalah penjelasan relevansi dari masing-masing konsep tersebut dalam keluarga modern:

1. **Memperbaiki Diri (Ishlah an-Nafs)** Ishlah an-Nafs mengajarkan pentingnya memperbaiki diri secara terus-menerus dan beradaptasi dengan perubahan. Ini sangat relevan bagi calon orang tua yang harus terus belajar dan beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan dalam membesarkan anak-anak di era modern. Syaikh Abdurrahman as-Sa’di berkata: “Memelihara diri adalah dengan mewajibkan bagi diri sendiri untuk melaksanakan

- perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta bertobat dari semua perbuatan yang menyebabkan kemurkaan dan siksa-Nya.
2. Memilih Ibu (Istri) atau Suami Memilih pasangan hidup yang baik akhlak dan agamanya sangat penting dalam membentuk lingkungan keluarga yang sehat. Hal ini sngat relevan dengan konteks pendidikan dalam keluarga. Memilih pasangan hidup yang baik akhlak dan agamanya sangat relevan dalam membentuk lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung pendidikan anak dalam keluarga modern karena beberapa alasan. Pertama, pasangan dengan akhlak dan agama yang baik memberikan pondasi moral dan etika yang kuat bagi keluarga, yang penting untuk membentuk karakter anak-anak. Dalam era modern yang penuh dengan tantangan moral dan etika, memiliki pasangan yang berpegang pada nilai-nilai yang baik memberikan stabilitas dan arah yang jelas dalam mendidik anak-anak. Kedua, pasangan yang baik akhlak dan agamanya cenderung menciptakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang, pengertian, dan dukungan emosional. Ini sangat relevan dalam konteks modern di mana tekanan dan stres kehidupan sehari-hari semakin meningkat. Lingkungan rumah yang stabil dan mendukung membantu anak-anak merasa aman dan dicintai, yang penting untuk perkembangan psikologis mereka. Fauzi Rachman menyebutkan bahwa ibu yang kuat dan ceria akan melahirkan anak yang ceria dan kuat, sebaliknya ibu yang pemurung akan menghasilkan anak yang pemurung pula.⁵⁰
 3. Menyebut Nama Allah Ketika Bersenggama Menyebut nama Allah saat bersenggama dapat dilihat sebagai bentuk mindfulness atau kesadaran penuh akan tindakan dan niat kita. Praktik ini dapat menambah kualitas spiritual dalam hubungan suami istri dan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Infilikasi dari adab bersenggama ini merupakan upaya penjagaan seorang muslim dari penyimpangan sexual, sehingga terhindar dari hal-hal yang diharamkan. Dalam Pendidikan jinsiyyah/seks orang tua dianjurkan untuk memberi bekal pengetahuan tentang seks dengan baik kepada anak yang beranjak dewasa. Hal ini bertujuan agar kelak pada masa mendatang ketika anak menginjak usia remaja/dewasa, anak sudah mampu berperilaku/ berinteraksi dengan baik ketika menemukan persoalan-persoalan tentang seks.⁵¹
 4. Menjaga Kehamilan Kehamilan dengan baik sangat penting untuk kesehatan ibu dan janin. Perilaku orang tua sangat berpengaruh pada anak tidak saja selama di dalam kandungan, tetapi setelah lahir hingga dewasa pun, anak akan mengikuti perilaku orang tuanya.⁵² Menjaga ibu hamil merupakan hak yang sangat penting sebab anak yang masih didalam rahim dapat menangkap setiap tindakan ibunya dan sekelilingnya. Mendidik anak dalam kandungan ibu hamil bukan supaya anak melakukan apa yang di kerjakan ibunya dan sekeliling namun sebagai sarana stumulus dalam mendidik anak. Rama yulis menyebutkan bayi yang mendapat stimulus sebelum lahir akan lebih cerdas dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapat stimulus saat dalam kandungan.⁵³ Degan demikian menjaga ibu hamil sangat relevan dalam pendidikan anak. Ilmu kedokteran modern menunjukkan bahwa perawatan prenatal yang baik dapat mengurangi risiko komplikasi kehamilan dan meningkatkan kesehatan bayi baru lahir.
 5. Memberi Kabar Gembira Pasca Kelahiran Anak (Al-Bisyâroh) Mengumumkan kelahiran anak dengan sukacita tetap relevan dalam masyarakat modern, terutama melalui media sosial dan teknologi komunikasi, yang memperkuat ikatan keluarga dan komunitas. Memberikan kabar gembira setelah kelahiran merupakan perihal yang masih sering dilakukan di masyarakat, mengumumkan kelahiran anak kepada orang lain sebagai wujud

⁵⁰M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, Jakarta: Erlangga, 2011, h. 11.

⁵¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Thibbun Nabawy*, (Beirut: Maktabah al-Manar al- 'Iyah, 1982), h. 194

⁵²Hamka Hasan, *Epistimologi Pendidikan Seks dalam Al-Qur'an*, H 148

⁵³Rama yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia: 2008. H 34.

berbagi kebahagiaan antara sesama. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa kabar gembira adalah pemberitahuan kepada seseorang yang telah mendengar berita yang membuatnya bahagia. Dikerenakan kabar gembira itu membuat seseorang merasa senang dan bahagia, maka seorang Muslim dianjurkan untuk bersegera menggembarakan saudaranya dengan memberitahukan sesuatu yang membahagiakannya.⁵⁴

6. Mengazankan anak ketika lahir Praktik ini tetap penting bagi keluarga Muslim sebagai bagian dari pengenalan awal anak pada nilai-nilai agama. Meski dunia modern penuh dengan distraksi, memulai hidup anak dengan adzan menanamkan dasar spiritual sejak awal yang sebelumnya disertai dengan sujud syukur melakukan sujud syukur tetap relevan sebagai ekspresi rasa syukur yang mendalam atas kelahiran anak, menunjukkan kepada anak pentingnya rasa terima kasih dan pengakuan terhadap berkah dalam hidup. Adzan di telinga bayi juga ini tetap relevan untuk memastikan bahwa anak diawali dengan suara panggilan ibadah, membentuk lingkungan spiritual yang kuat sejak awal kehidupan mereka. juga bahwa di dalam adzan juga terkandung makna ajakan untuk mengenal Allah SWT, mengenal agama serta ajakan untuk beribadah kepada-Nya. Abdurrahman Mas'ud mengemukakan bahwa adzan dan iqomah yang diperdengarkan kepada bayi yang baru lahir merupakan ajakan kemenangan dalam arti yang sebenarnya yaitu al-falah: kejayaan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Kemudian disusul dengan Sunnah yang sepatutnya dipraktikkan seorang muslim adalah Tahnik: Meskipun tradisi ini mungkin tidak dikenal luas di masyarakat modern, tahnik dapat dilihat sebagai cara untuk mengintegrasikan praktik kesehatan tradisional dengan nilai-nilai spiritual.
7. Aqiqah dan Mencukur Rambut Praktik mencukur rambut bayi masih bisa relevan baik dari segi tradisi maupun kesehatan, dan dapat menjadi momen keluarga yang bermakna bersamaan dengan melakukan aqiqah sebagai bentuk syukur dan berbagi kebahagiaan tetap relevan, karena dapat memperkuat ikatan sosial dan membantu mereka yang membutuhkan. Aqiqah juga sebagai sarana menampakkan rasa gembira dalam melaksanakan syari'at Islam sekaligus menampakkan syi'ar kebersamaan sesama kaum muslimin.
8. Memberi Nama dan Kuniyah yang Baik Memberikan nama yang baik tetap sangat penting karena nama adalah bagian dari identitas anak. Dalam konteks modern, nama yang baik juga dapat membantu anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial selain itu aspek pendidikan akhlak di saat anak lahir ini terwujud dalam bentuk pemberian nama yang baik. Nama, tidak hanya sekedar simbol atau identitas seseorang, namun pemberian nama tersebut mengandung doa. Oleh karena itu, Islam mengajarkan agar memberikan nama yang baik kepada anak dengan harapan kelak kepribadiannya juga baik sebagaimana yang terkandung dalam makna nama tersebut. Kuniyah memberikan julukan atau panggilan hormat tetap relevan untuk memberikan rasa hormat dan identitas unik kepada anak, meningkatkan rasa harga diri mereka
9. Menyusui Sang Bayi Menyusui tetap sangat relevan dalam konteks modern karena manfaat kesehatan dan emosionalnya yang tidak tergantikan oleh teknologi atau alternatif modern lainnya. Air susu ibu (ASI) memiliki berbagai manfaat yang sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi. Hal ini didukung oleh kandungan nutrisi yang terdapat dalam ASI, termasuk makronutrien seperti air, protein, lemak, karbohidrat, dan karnitin. Selain itu, ASI juga mengandung mikronutrien berupa vitamin K, vitamin D, vitamin E, vitamin A, dan vitamin yang larut dalam air. ASI juga kaya akan mineral serta komponen bioaktif seperti sel hidup, antibodi, sitokin, faktor pertumbuhan, oligosakarida, dan hormon. Felicia Anita Wijaya menuturkan dari hasil penelitiannya

⁵⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku* (Terj. Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud), (Pustaka Imam Syafi'i: Jakarta 2010), h. 72

menyebutkan Air Susu Ibu Eksklusif (ASI) adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak lahir selama enam bulan tanpa diberi tambahan atau pengganti makanan atau minuman lain (kecuali obat-obatan, vitamin, dan mineral). Manfaat ASI untuk bayi antara lain nutrisi yang baik, kaya antibodi untuk meningkatkan energi tubuh, membantu ikatan emosional ibu dengan bayi, meningkatkan kewaspadaan bayi, menyehatkan berat badan bayi dan mencegah sindrom kematian bayi mendadak. (SIDS) Dipercaya dapat mengurangi risiko diabetes, obesitas, dan beberapa jenis kanker.

10. Berdoa, Mengajarkan anak untuk berdoa tetap relevan sebagai cara menanamkan nilai-nilai spiritual dan rasa syukur dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berdoa merupakan diantara stimulus yang sangat bermamfaat bagi anak Rama yulis menyebutkan bayi yang mendapat stimulus sebelum lahir akan lebih cerdas dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapat stimulus saat dalam kandungan. Degan begitu orang tua dianjurkan mendoakan anak baik masih dalam kandungan maupun sudah lahir sebagai mana pra Nabi-nabi berdoa meminta keturunan yang sholih shaliha.
11. Mengajarkan Kalimat Tauhid kepada Anak-anak Penting untuk memperkenalkan nilai-nilai fundamental agama kepada anak sejak dini agar mereka tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang iman mereka. Diajeng Aulia1 dan Fatika Mujahidah menyebutkan dalam hasil penelitiannya jika dalam diri anak usia dini tidak diperkenalkan dan ditanamkan tauhid dengan benar maka anak akan memiliki pribadi yang kurang berkarakter dan berakhlak. Degan demikian penenama tauhid kedalam diri anak merupakan hal yang penting juga menjadi hal yang relevan dalam pendidikan anak di era modern, orangtua bertanggung jawab terhadap proses penanaman tauhid sebagai pondasi utamanya dalam menghadapi tantangan globalisasi.
12. Membiasakan Mereka untuk Beradab dan Berakhlak yang Baik. Dunia modern yang kompleks, mengajarkan adab dan akhlak tetap esensial untuk membentuk karakter yang baik dan tangguh pada anak. Apabila anak tidak dibiasakan melaksanakan ajaran agama akhlak, ibadah diawatirkan nantinya setelah dewasa dia enggan acuh tak acun sehingga merasa tidak penting ajaran agama dan akhlak baginya. Pendidikan yang berfokus pada pembiasaan adab dan akhlak memainkan peran penting dalam mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang sejati.
13. Berlemah Lembut dan Bercanda dengan Anak Interaksi yang positif dan penuh kasih sayang tetap sangat penting dalam konteks modern untuk membangun ikatan emosional yang kuat dan mendukung perkembangan psikologis anak. Cinta dan kasih sayang dari orang tua dan guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, anak cenderung tumbuh dengan perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat, terutama di mata teman-temannya. Perilaku seperti enggan bekerja sama dengan orang lain, kurang percaya diri, kurang semangat bermasyarakat, hingga ketidakmampuan untuk menumbuhkan semangat gotong royong, dapat muncul sebagai dampak dari kurangnya cinta dan kasih sayang. Bahkan, sifat-sifat negatif seperti kejahatan juga bisa berkembang. Dampaknya bisa terasa di masa depan, di mana anak tersebut mungkin kesulitan menjadi ayah yang penyayang, rekan kerja yang baik, atau tetangga yang peduli

KESIMPULAN

Pendidikan anak dalam keluarga mencakup enam (6) aspek utama yang saling berkaitan untuk membentuk karakter, spiritualitas, dan kesejahteraan anak secara menyeluruh menjadi generasi yang saleh. *Pertama*, pendidikan akhlak menitikberatkan pada pembentukan karakter dan kepribadian yang baik, dimulai dari usaha memperbaiki diri, menanamkan adab dan akhlak yang baik, bersikap lemah lembut, serta mencintai ulama dan pemerintah. *Kedua*, pendidikan keimanan berfokus pada penanaman kalimat tauhid dan keimanan kepada Allah

serta Rasul-Nya, untuk memperkuat dasar spiritual anak sejak dini. *Ketiga*, pendidikan ibadah mencakup berbagai praktik seperti azan, tahnik, memberi nama yang baik, dan aqiqah, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari anak. *Keempat*, pendidikan muamalah (sosial) mengajarkan anak tentang cara memilih pasangan hidup, sekolah, dan teman yang baik, agar mereka dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial secara efektif dan etis. *Kelima*, pendidikan seksual menekankan pentingnya zikir sebelum hubungan suami istri dan memberikan edukasi kepada anak-anak perempuan mengenai seksualitas dengan cara yang sesuai nilai agama, guna menjaga spiritualitas dan kesehatan reproduksi mereka. *Terakhir*, pendidikan fisik menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik melalui praktik seperti mencukur rambut dan menyusui, yang tidak hanya bertujuan menjaga kesehatan tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak. Dengan menerapkan keenam konsep ini, anak diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik, kuat secara spiritual dan fisik, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Proses pendidikan anak dalam keluarga dan langkah-langkah ini dibagi menjadi lima (5) fase. *Pertama*, pada fase pra-nikah, penting bagi calon orang tua untuk memperbaiki diri dan memilih pasangan yang baik demi generasi yang saleh. *Kedua*, pasca-nikah, adab dalam bersenggama harus dijaga untuk memperoleh anak yang saleh. *Ketiga*, saat mengandung, perhatian terhadap kesehatan janin dan melakukan amalan sunnah sangat dianjurkan. *Keempat*, setelah melahirkan, disarankan untuk melakukan amalan-amalan sunnah seperti azan, memberi nama, dan akikah. *Kelima*, pada usia 7 hingga 14 tahun, anak harus dididik dalam ibadah, belajar Al-Qur'an, dan memilih teman serta sekolah yang baik. Dengan mengikuti kelima fase ini, pendidikan anak diharapkan dapat membentuk individu yang saleh sejak dini. Setiap proses pendidikan anak memiliki relevansi yang penting dalam menghantarkan anak dalam keluarga membentuk karakter dan spiritualitas anak sejak dini. Dengan relevansi konsep di atas pendidikan anak dalam keluarga setahap demi setahap menghantarkan anak dan keluarga mengabdikan kepada Allah, memiliki akhlak mulia dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dapat terwujud sesuai dengan harapan. **Pertama**, fase pra-nikah menekankan pentingnya calon orang tua memperbaiki diri dan memilih pasangan yang baik, karena kualitas generasi yang saleh dimulai dari pasangan yang saleh. **Kedua**, fase pasca-nikah mengajarkan pentingnya menjaga adab dalam hubungan suami istri untuk mendapatkan keturunan yang saleh. **Ketiga**, selama masa kehamilan, perhatian terhadap kesehatan janin dan amalan sunnah bertujuan untuk memastikan perkembangan yang baik secara fisik dan spiritual bagi calon bayi. **Keempat**, setelah kelahiran, amalan sunnah seperti azan, memberi nama, dan akikah berfungsi untuk memperkenalkan nilai-nilai keislaman sejak awal kehidupan anak. **Kelima**, pada usia 7 hingga 14 tahun, fokus pada pendidikan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, serta pemilihan teman dan sekolah yang baik adalah kunci untuk membentuk anak yang berakhlak mulia dan kuat dalam agama. Dengan mengikuti kelima fase ini, pendidikan anak dalam keluarga dapat berjalan optimal, menghasilkan individu yang saleh dan berkarakter kuat.

REFERENSI

- Abu Abdillah Ahmad al Isawi, *Ensiklopedia Anak, Tanya Jawab Anak Dari A Sampai Z*. Darus Sunnah Press, Jakarta:2008, h 59.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus-Arab Indonesia* (cetakan ke). Pustaka Progresif, Surabaya 1997, h 856.
- Al-Lajna al-Islamiyah al-'Alamiyah Lil al-Mar'ati wa al-Tifli, Fathi Laasiin, Jamaluddin 'Atiyah, Abdul Latif Amir, *Miitsaaq Al Usrah fii Al Islaam* (cet: 4). Al-lajna al-Islamiyah al-'Alamiyah Lil al-Mar'ati wa al-Tifli, Al-Jajirah al-Misri: Jami'ul al-Hukuq Mhfuzah, 2011, h 30.

- Al-Ragib Al-Asfahani, *Mugjam Mufradat al-fazil al-Qur'an*. Darul al-Kitab al-Arabi, 1972, h 115.
- Databoks, *Barisan Provinsi dengan Kasus Kekerasan Tertinggi di Indonesia hingga Juni 2023*, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/20/barisan-provinsi-dengan-kasus-kekerasan-tertinggi-di-indonesia-hingga-juni-2023>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (n.d.). *Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1990, h 204.
- Dewi Iriani, *101 Kesalahan Dalam Mendidik Anak*. (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2014), h16.
- Esti, Widiyana, *Kekerasan Anak di Surabaya*, DetikJatim, 2024
- Hamka Hasan, *Epistimologi Pendidikan Seks dalam Al-Qur'an*, H 148
- Hasan Bakti Nasution, *Metodologi Studi Pemikiran Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h 23.
- hidup pada [zaman pra-Islam](#) dan masa-masa awal [Islam](#) , bertempat tinggal di [Al-Dahna](#) dan provinsi utara [Najd dan Al-Yamamah](#) di [Arab Saudi dan Irak](#) adalah tanah air aslinya, [serta Kuwait , Qatar dan Bahrain](#). <https://ar.wikipedia>.
- https://ar.wikipedia.org/wiki/عبد_السلام_السليمان
- https://ar.wikipedia.org/wiki/عبد_السلام_السليمان
- <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7158989/miris-baru-awal-tahun-sudah-ada-4-kasus-kekerasan-anak-di-surabaya/amp>
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku* (Terj. Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud), (Pustaka Imam Syafi'i: Jakarta 2010), h. 72
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Thibbun Nabawy*, (Beirut: Maktabah al-Manar al- 'Iyah, 1982), h. 194
- John Bowlby, *Attachment and Loss: Attachment. Basic Books. . (2020), Vol. 1*
- Koesnan.R.A, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Sumur:Bandung, 2005, h 99.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia *Pengawasan Perlindungan Anak di Era Digital; Penguatan Pengasuhan Positif dan Kesehatan Mental Anak Indonesia MeyongsomgIndonesiaLayak2030*”,(2023). <https://www.kpai.go.id/publikasi/siaran-pers-laporan-akhir-tahun-komisi-perlindungan-anak-indonesia-2023> Pdf.
- M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, Jakarta: Erlangga, 2011, h. 11.
- Muhammad Iqbal, *Melejitnya Energi Alquran, (Renugan Kehidupan Penggugah Iman Berdasarkan Kitab Suci dan Sabda Nabi)* (cetakan I), Jakarta:Penerbit Zaman, 2016, h 190.
- Rama yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia: 2008. H 34.
- Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987, h. 10-11
- Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. h 10-11.
- Syahri Harahap, *Metodologi studi tokoh & penulisan biografi*, Jakarta: PrenadamediaGroup, 2014, h
- Syekh 'Abd al-Salām Ibn 'Abd Allāh as-Sulaimān, *Tarbiyah al-Aulād fī Ḍau'i al-Kitāb wa al-Sunnah*, h 9.
- Syekh 'Abd al-Salām Ibn 'Abd Allāh as-Sulaimān, *Tarbiyah al-Aulād fī Ḍau'i al-Kitāb wa al-Sunnah*, h 7.

Syekh ‘Abd al-Salām Ibn ‘Abd Allāh as-Sulaimān, *Tarbiyah al-Aulād fī Ḍau’i al-Kitāb wa al-Sunnah*, h 18.

Syekh ‘Abd al-Salām Ibn ‘Abd Allāh as-Sulaimān, *Tarbiyah al-Aulād fī Ḍau’i al-Kitāb wa al-Sunnah*, h 28.

Syekh ‘Abd al-Salām Ibn ‘Abd Allāh as-Sulaimān, *Tarbiyah al-Aulād fī Ḍau’i al-Kitāb wa al-Sunnah*, h 58

Syekh ‘Abd al-Salām Ibn ‘Abd Allāh as-Sulaimān, *Tarbiyah al-Aulād fī Ḍau’i al-Kitāb wa al-Sunnah*, h 22.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,. PT.Raja Grafindo Persada, 2006 h 9.